

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori yang Terkait dengan Judul

1. Sistem Pengawasan

a. Pengertian Sistem Pengawasan

Kata "sistem" diadaptasi dari istilah bahasa Yunani, yaitu "*systema*" yang artinya adalah sekumpulan bagian atau elemen yang saling memiliki keterkaitan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Sistem dapat didefinisikan sebagai himpunan dari beberapa bagian yang saling berkaitan yang secara bersamaan berupaya meraih suatu tujuan. Zahra Idris dalam Nurma Yunita mengartikan sistem sebagai suatu kesatuan yang mencakup sejumlah unsur sebagai sumber yang di dalamnya termuat hubungan fungsional yang terstruktur, tidak sekadar *random*, yang saling mendukung dalam mendapatkan hasil yang produktif.¹

Sementara itu pengawasan termasuk sebagai fungsi manajemen yang bersifat krusial. Hal ini dikarenakan, sebegus apapun pekerjaan yang dijalankan, tidak akan dianggap mencapai keberhasilan apabila tidak diiringi dengan pengawasan. Pengawasan yang berkenaan dengan langkah atau upaya dalam menyelamatkan jalannya suatu perusahaan menuju pencapaian tujuan yang ditargetkan yaitu tujuan yang tidak terencanakan. Dalam melaksanakan tugas pengawasan yang diemban, manajemen sepatutnya benar-benar paham akan makna dan tujuan yang dikehendaki dalam pelaksanaan tugas tersebut.

Pengawasan dapat dimaknai sebagai proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan yang ditargetkan organisasi dan perusahaan akan terealisasikan. Definisi tersebut menandakan terdapatnya hubungan yang erat antara pengawasan dan perencanaan, sebab 'rencana' inilah yang dijadikan standar atau alat pengawasan untuk tugas atau pekerjaan yang sedang dilaksanakan. Pengawasan mengacu pada artian bahwa manajer berupaya untuk memberikan jaminan bahwa organisasi berjalan menuju arah tujuan yang sedang ditujunya. Jika dijumpai adanya bagian tertentu dari organisasi tersebut memperlihatkan adanya kekeliruan atau

¹ Nurma Yunita, *Penyebaran Islam Dakwah Islam*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 4, No. 1, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), 11.

menyimpang, maka hal yang akan dilakukan manajer adalah berupaya menelusuri pemicunya dan membenahi atau meluruskannya ke arah yang semestinya dituju.²

Pengawasan kerap diistilahkan sebagai pengendalian, oleh karenanya dibutuhkan koreksi terhadap kinerja dari setiap unsur organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan ketentuan ada. Sifat pengawasan ialah sebuah proses untuk menentukan rencana program yang dilakukan, mengamati, menganalisis, dan memperbaiki sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian membandingkan hasil yang diperoleh dengan standar hasil yang ditentukan oleh organisasi.³

Sutisna dalam Nur Aedi mengatakan bahwa pengawasan merupakan fungsi administratif di mana administrator bertugas memastikan apakah pekerjaan yang dijalankan telah searah atau sejalan dengan standar yang telah ditentukan. Dalam proses pengawasan terdapat aktivitas pemeriksaan yang bertujuan untuk menjamin semua pekerjaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan, perintah yang diberikan, dan prinsip-prinsip yang ada. Pengawasan pun dilakukan untuk mengetahui kesalahan selama pelaksanaan kegiatan serta berupaya untuk memperbaiki dan mempersiapkan tindakan preventif agar kesalahan tersebut tidak diperbuat lagi.

Duncan dalam Nur Aedi menjelaskan pengawasan sebagai salah satu cara yang diterapkan pengawas untuk meninjau dan memperbaiki kinerja individu. Hal ini menandakan bahwa kegiatan pengawasan bermaksud untuk membantu individu dengan cara memberikan saran, keputusan, dan koreksi agar individu mampu meningkatkan kinerjanya sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan.⁴ Maka dari itu, sistem pengawasan dapat disimpulkan sebagai serangkaian komponen yang saling berkaitan secara teratur dalam memantau, menilai, dan mengoreksi kinerja individu untuk meraih tujuan tertentu.

² Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 205.

³ Umiarso dan Sukarji, *Manajemen Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 99.

⁴ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Ed 1 Cet 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 2-4.

Pengawasan harus memastikan bahwa hasil pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang diberikan. Menurut pendapat M. Manullang dalam buku dasar-dasar manajemen, tujuan pengawasan adalah berjalannya pengendalian. Artinya, memastikan bahwa apa yang direncanakan menjadi kenyataan, bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan instruksi, dan menunjukkan kelemahan dan kesulitan dalam implementasi dan pelaksanaan. Untuk rencana berdasarkan pertemuan-pertemuan tersebut memperbaikinya pada waktu itu ataupun di waktu yang akan datang.⁵

b. Jenis-jenis Pengawasan

Terdapat sejumlah pendapat yang beragam terkait dengan jenis-jenis pengawasan. Munculnya perbedaan ini khususnya dilatari oleh perspektif yang berbeda atau dari ketidaksamaan jenis-jenis pengawasan tersebut. Ada dua kategori dasar pengelompokan jenis pengawasan, yaitu:

1) Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung diartikan sebagai pengawasan yang dilaksanakan dari jarak jauh. Pengawasan ini dijalankan melalui laporan dan penyampainya dilakukan oleh bawahan. Terdapat sejumlah langkah yang dapat diterapkan dalam menjalankan pengawasan ini, di antaranya yaitu:

- a) Laporan secara lisan yaitu pengawasan dilakukan dengan penyelidikan dengan laporan lisan dari bawahan. Dengan cara ini, kedua belah pihak perlu mengambil tindakan, bawahan dapat secara lisan melaporkan hasil pekerjaan mereka dan atasan dapat menuntut lebih banyak untuk mendapatkan fakta yang mereka butuhkan. Pengawasan dengan cara ini hubungan antar organisasi dapat diperkuat, karena ada kontak langsung melalui wawancara satu sama lain.
- b) Laporan tertulis merupakan tanggung jawab yang diemban bawahan kepada atasannya terkait tugas yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diinstruksikan dan juga tugas yang diamanahkan kepadanya. Dengan laporan tertulis sulit ditentukan

⁵ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 173.

oleh manajemen dalam bentuk kenyataan dan segala sesuatu yang berbentuk opini. Keuntungan untuk pemimpin dapat digunakan sebagai supervisor dan untuk orang lain dapat digunakan untuk mengembangkan proyek-proyek masa depan.

c) Laporan khusus

Selain adanya laporan lisan dan tertulis, Manullang menyebutkan adanya teknik lain yang dapat diterapkan dalam pengawasan, yaitu pengawasan yang dijalankan melalui laporan tentang topik khusus. Pengawasan itu berdasarkan pengecualian (memeriksa dengan pengecualian) adalah sebuah sistem pengawasan di mana pengawas melaporkan masalah tersebut. Oleh karena itu, pemantauan dilakukan hanya setelah menerima laporan dengan menunjukkan adanya peristiwa khusus.

2) Pengawasan Langsung

Pengawasan langsung dapat dimulai dengan tinjauan pribadi dengan cara meninjau pelaksanaan pekerjaan itu sendiri. Namun, metode ini memiliki kelemahan, yaitu karyawan merasa diawasi sehingga memberikan kesan yang kurang nyaman bagi karyawan. SP Siagian berpendapat bahwa pengawasan langsung ialah pemimpin organisasi mengawasi secara langsung pekerjaan yang dilakukan karyawannya seperti melakukan pemeriksaan dan pengamatan secara langsung di tempat kerja. Namun, sebagian orang beranggapan bahwa pengawasan langsung menjadi langkah yang efektif untuk memonitor pekerjaan karyawan sebab atasan dapat berkomunikasi secara langsung dengan karyawannya sehingga atasan dapat mengetahui secara langsung situasi dan permasalahan yang terjadi di tempat kerja dibandingkan dengan mengevaluasi dari laporan tertulis yang dibuat oleh karyawan.⁶

c. Tipe-Tipe Pengawasan

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa pengawasan merupakan fungsi manajemen yang peranannya paling krusial. Sebagus apapun pekerjaan, namun jika tidak diiringi dengan pengawasan, maka tidak akan dianggap berhasil.

⁶ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 205-206.

Pengawasan berkaitan dengan upaya yang dapat diterapkan untuk menyelematkan jalannya perusahaan dalam meraih tujuan yang dikehendaki, yaitu tujuan yang telah direncanakan dan ditargetkan. Beberapa tipe pengawasan di antaranya yaitu:

a) Pengawasan Pendahuluan

Pengawasan ini kerap diistilahkan sebagai pengawasan pendahuluan atau *steering controls* yang dilakukan untuk memprediksi masalah dan kesalahan yang barangkali terjadi selama proses pengerjaan sehingga dapat diidentifikasi dan diperbaiki sebelum pekerjaan tersebut diselesaikan. Maka dari itu, metode ini dianggap efektif karena pengawas telah mendeteksi kemungkinan masalah yang akan terjadi dan mengambil tindakan sebelum pekerjaan tersebut diselesaikan. Pengawasan ini akan lebih memberikan keefektifan jika atasan bisa mendapatkan informasi secara akurat dan tepat waktu mengenai perubahan yang terjadi di lingkungan kerja serta perkembangan terhadap tujuan yang dikehendaki.

b) Pengawasan “Serentak”

Pengawasan serentak diinterpretasi sebagai pengawasan yang dilaksanakan secara serempak dengan implementasi kegiatan. Pengawasan ini dijalankan selama berlangsungnya kegiatan. Pengawasan ini pun mengacu pada proses yang di dalamnya termuat sejumlah aspek tertentu, di mana prosedurnya harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu, atau suatu keadaan tertentu harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum memungkinkan untuk meneruskan kegiatan atau untuk dijadikan semacam alat yang mampu menjamin akurasi dalam melaksanakan suatu kegiatan.

c) Pengawasan Umpan Balik

Pengawasan ini ditujukan untuk mengukur hasil kegiatan yang sudah dirampungkan dan juga untuk mencari pemicu terjadinya penyimpangan dari rencana dan standar serta mengaplikasikan temuan untuk kegiatan yang serupa di kemudian hari. Sifat dari pengawasan jenis ini tergolong historis, dan

pengukurannya pun dijalankan sesudah berlangsungnya kegiatan.⁷

d. Proses Pengawasan

Dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, selalu ada perintah berurutan untuk melakukan tugas tersebut meskipun tugasnya sederhana. Demikian pula hak mereka dalam melaksanakan tugas pengawasan ditujukan untuk mempermudah pelaksanaannya dalam pencapaian tujuan tersebut melalui berbagai tahapan atau urutan pelaksanaannya. Diantaranya sebagai berikut:

- a) Melakukan alat ukur (standar)
- b) Jalankan investigasi (penilaian atau evaluasi)
- c) Mengambil tindakan korektif

Pada tahap pertama, pemimpin perlu menentukan standar dan kriteria pengukuran. Dengan standar tersebut kemudian dilakukan evaluasi sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Pada tahap kedua, pemimpin melakukan evaluasi dengan cara membandingkan hasil pekerjaan dengan standar dan kriteria yang berlaku. Apabila hasil memperlihatkan tidak ada perbedaan, hal ini menandakan *actual result* berbeda dengan standar yang telah ditentukan. Pada tahap ketiga, pemimpin mengambil tindakan untuk memperbaiki permasalahan yang ada agar tujuan pengawasan dapat terwujud.⁸

e. Pentingnya Pengawasan

Apabila organisasi semakin besar, hal ini akan diiringi dengan semakin banyaknya pengawasan yang dilakukan. Tentunya dibutuhkan adanya pengawasan yang sifatnya lebih formal dan penuh kehati-hatian ketika menjalankannya agar dapat memenuhi tantangan beserta peluang yang ada saat dijumpai adanya perubahan. Kata pengawasan kerap kali diidentikkan dengan konotasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, lantaran dipandang sebagai ancaman terhadap kebebasan dan otonomi individu ketika dalam praktiknya suatu organisasi membutuhkan adanya

⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), 361-362.

⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 184-185.

pengawasan untuk memastikan pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁹

2. Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang mengemban tugas dalam hal pengurusan dan penanganan suatu perkumpulan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menginterpretasikan pengurus atau pengelola sebagai seseorang yang mempunyai tugas dalam pengurusan dan pengelolaan suatu hal, atau dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang tugasnya mengurus dan mengelola.¹⁰ Pengurus atau sebut saja pembimbing merupakan sosok yang dijadikan anutan bagi para santri. Maka dari itu, pengurus sepatutnya mempunyai kualitas yang unggul, di antaranya yaitu mampu mengemban penuh tanggung jawabnya, berwibawa, santun, mampu bersikap mandiri, dan mengedepankan kedisiplinan.

Dari penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah pengurus merupakan sekelompok orang (santri) yang diamanahkan oleh kyai pondok pesantren untuk melakukan pengawasan dan penanganan para santri yang tinggal di sana. Maka dari itu, tanggung jawab yang diemban pengurus di antaranya adalah memberikan pengarahan dan mengawasi segala kegiatan yang dijalani para santri, agar nantinya antusiasme dan niat mereka dapat tetap terpelihara dan tidak patah semangat.

Pengurus pondok pesantren ialah sekelompok orang yang bergabung pada suatu organisasi yang diberikan kepercayaan dan tanggung jawab oleh kyai atau pengasuh untuk membantu menjalankan aktivitas dan rutinitas di dalam pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren juga berperan sebagai pendidik dan orang tua bagi para santrinya. Pengurus pesantren juga bertugas untuk mengawasi para santri selama belajar, memfasilitasi tempat tinggal yang memadai, dan memotivasi santri untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu. Sebutan pengurus pondok pesantren diberikan kepada seseorang yang bersedia untuk mengabdikan dan sanggup melaksanakan amanat dan tanggung jawabnya di dalam pondok pesantren. Pengurus pondok

⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), 366.

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128.

pesantren ditunjuk dengan didasarkan pada sistem pemilihan dan persetujuan dari pengasuh pondok pesantren.¹¹

Perubahan diri yang muncul pada individu pastinya selalu berkaitan dengan perilaku. Untuk itu, peran yang dimiliki pengurus mengenai proses pembentukan karakter atau perilaku keagamaan akan memunculkan pengaruh pada perilaku santri. Kendati begitu, kecondongan sikap dan perilaku ini pun mendapat pengaruh dari sejumlah faktor lain, yaitu: (1) faktor internal, yakni faktor yang munculnya dari dalam diri individu, dan (2) faktor eksternal, yakni faktor yang timbulnya dari luar individu. Hal-hal yang menjadi bagian dari faktor internal di antaranya mencakup tipe ras atau keturunan, sifat fisik, jenis kelamin, intelegensi, kepribadian, dan bakat. Selanjutnya, hal-hal yang tercakup dalam faktor eksternal ialah pendidikan, keyakinan, lingkungan, kebudayaan, dan sosial-ekonomi.

Terkait tugas dan tanggung jawab pengurus pondok pesantren, pengurus pondok pesantren harus mematuhi dan melaksanakan setiap program kerja yang telah diputuskan dalam sidang pleno, serta mengawasi dan mengayomi para santri agar semua santri merasakan kenyamanan dan senang berada di lingkungan pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren juga bertanggung jawab untuk merawat semua fasilitas dengan baik dan menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Mereka pun memiliki peran yang krusial di pondok pesantren di mana mereka akan mewakili pengasuh pondok pesantren yang kebetulan tidak dapat mengontrol secara langsung dikarenakan sejumlah faktor..¹²

3. Pengertian Santri

Kata 'santri' adalah istilah yang lazim dipergunakan untuk menyebut seseorang yang sedang menimba ilmu dan tinggal di pondok pesantren. Santri mengacu pada peserta didik yang tengah mendalami ilmu di pondok pesantren. Selanjutnya, seorang ulama kerap dipanggil sebagai kyai jika ulama tersebut merupakan pemilik pondok pesantren dan juga bertempat di dalam pondok pesantren bersamaan dengan para santri yang mengkaji berbagai ilmu yang berkaitan dengan agama Islam dan

¹¹ Ruddat Iaina Surya Ningsih, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo", Skripsi Unuversitas Muhammadiyah Ponorogo, (2019), 22-23.

¹² Fajar Adi Setiawan, "Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Islami Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung", Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 1, SEPTEMBER 2021, 20.

kitab-kitab kuning. Oleh karenanya, keberadaan kyai secara umum memiliki keterkaitan dengan santri yang berada di pesantren.

Jika ditinjau dari tradisi yang biasanya diterapkan di pesantren, santri dikategorikan menjadi dua tipe. *Pertama, santri mukim*, yaitu santri yang asalnya dari daerah yang jaraknya sangat jauh, lalu santri tersebut tinggal di pesantren. Santri mukim yang terlama menetap di pesantren, sebut saja santri senior, biasanya menjadi bagian dari kelompok khusus yang diamanahi tanggung jawab untuk andil menjalankan kepengurusan kepentingan pesantren. Santri senior pun mengemban tanggung jawab untuk menjadi pengajar para santri junior mengenai pengkajian kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua, santri kalong, yaitu santri yang asalnya dari desa-desa yang lokasinya tidak jauh dari pondok pesantren.. Oleh karenanya, mereka kerap bolak-balik (*ngelajo*) dari rumah mereka. Mereka umumnya pergi ke pesantren ketika tiba waktunya untuk tugas belajar dan juga ketika terdapat kegiatan lain yang berkenaan dengan aktivitas pesantren. Jika santri yang tinggal di dalam pesantren merupakan santri mukim yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah santri kalong, hal ini menandakan pesantren tersebut tergolong pesantren besar. Kebalikannya, jumlah santri kalong yang ada pada pesantren kecil biasanya lebih banyak daripada jumlah santri mukim.

Terdapat tiga penyebab seorang santri memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren yaitu pertama, santri bertekad untuk mempelajari kitab-kitab dan dibimbing secara langsung oleh kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut. Kedua, santri ingin mendapatkan pengalaman hidup di pondok pesantren yaitu di ranah pengajaran, organisasi, dan relasi langsung dengan pesantren-pesantren lainnya. Ketiga, santri ingin lebih fokus untuk belajar di pesantren tanpa terbebani oleh pekerjaan di rumah. Di samping itu, jarak tempat tinggal dengan pondok pesantren yang jauh juga menjadi salah satu faktor bagi santri memutuskan untuk tinggal di lingkungan pondok pesantren agar mereka tidak terpengaruh untuk kerap pulang ke rumah walaupun sesungguhnya mereka menginginkannya.¹³

¹³ Amin, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 35-36.

4. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak diadaptasi dari istilah bahasa Arab, yaitu *halaqo* yang dimaknai sebagai akhlak atau budi pekerti. Akhlak merupakan sifat yang tumbuh pada jiwa dan memunculkan perbuatan-perbuatan yang sifatnya refleks tanpa dipertimbangkan atau dipikirkan terlebih dahulu, oleh karenanya sifat ini akan menciptakan suatu perbuatan terpuji dengan berdasar pada ketentuan akal dan norma kepercayaan. Individu akan dianggap mempunyai akhlak yang baik jika ia memang melakukan hal baik, namun apabila ia berbuat sesuatu yang termasuk perbuatan tercela, maka ia dianggap mempunyai akhlak yang buruk. Al-Qur'an dan Hadis secara jelas telah menyebutkan kata "*akhlak*". Terlebih lagi, sebuah hadis menerangkan bahwa misi pokok dalam kenabian Muhammad yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia.¹⁴

Akhlak didefinisikan sebagai kelakuan yang bermula dari hasil perpaduan antara pikiran, perasaan, hati nurani, bawaaan, dan kebiasaan yang bersatu padu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang dilakukan tersebut akan memunculkan perasaan moral yang tumbuh pada diri insan tersebut dan merupakan fitrah, yang akhirnya ia mampu memperbedakan antara hal-hal yang tergolong baik dan hal-hal yang tergolong negatif, serta mampu membedakan sesuatu yang berfaedah dan sesuatu yang tidak bermanfaat.¹⁵ Dengan berdasar pada pemaparan di atas, kesimpulan yang dapat disampaikan adalah akhlak merupakan sifat atau perilaku yang terpuji atau tercela, yang selanjutnya memunculkan sejumlah tindakan dan menjadi norma yang tidak memerlukan pertimbangan ketika dilakukan.

Definisi *karimah* sebagaimana yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mempunyai makna baik dan terpuji.¹⁶ Penggunaan istilah *karimah* ditujukan untuk memperlihatkan suatu akhlak yang terpuji yang tampak pada keseharian. Kata *alkarimah* pun

¹⁴ H. Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama dan Umum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 32.

¹⁵ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), 3.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

dipergunakan untuk berbagi perbuatan terpuji dalam skala yang besar, contohnya yaitu menafkahkan harta di jalan Allah, melakukan kebaikan terhadap orang tua, dan lain-lain.

Akhlahk mulia yang biasanya diistilahkan dengan 'akhlahkul karimah' menurut Al-Ghazali dalam M. Abdul Quasem diartikan sebagai kondisi batin yang baik. Manusia mempunyai batin, dan pada jiwanya dijumpai adanya empat tingkatan, di mana pada diri individu yang akhlahknya baik, semua tingkatan tersebut akan senantiasa baik, moderat, dan mengharmonisasi.¹⁷ Ada beberapa karakteristik yang membagikan akhlahk mulia dari Iman Abdul Mukmin Sa'addudin pada buku yang dikarangnya yaitu "*Meneladani Akhlahk Nabi*" di mana karakteristik tersebut diiringi dengan semangat Islam dan juga bimbingan yang diberikannya. Karakteristik ini di antaranya adalah mempunyai sifat yang universal, memiliki relevansi, bersifat realistis, bertanggung jawab secara kolektif, dan tiap-tiap perbuatan selalu ada balasannya.¹⁸

Mewujudkan perilaku yang berakhlahkul karimah merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ataupun lembaga pendidikan untuk membentuk perilaku yang berakhlahkul karimah pada siswa atau santrinya. Mewujudkan akhlahk yang mulia terbentuk dari dua kata, yaitu melaksanakan dan akhlahk. Melaksanakan berarti melakukan dan mewujudkan berbagai aktivitas dengan seefektif dan seefisien mungkin agar hasil yang lebih baik dapat diraih. Diperlukan metode yang terstruktur dan sistematis untuk membentuk perilaku yang berakhlahkul karimah dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam dan berperilaku selayaknya insan kamil. Mewujudkan akhlahk yang mulia berarti berusaha untuk menjalankan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Indikator Akhlahkul Karimah

Islam memiliki standar yang jelas untuk mendidik karakter para santri. Islam menilai perbuatan manusia dengan cara melihat setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Seseorang yang memiliki niat yang baik namun dilakukan

¹⁷ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), 82.

¹⁸ Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlahk Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 27.

dengan cara yang salah dinilai sebagai perilaku tercela. Indikator perilaku berakhlakul karimah menjadi tolak ukur untuk menentukan perilaku yang berakhlakul karimah sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Perilaku yang berakhlakul karimah ialah perilaku yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits, tidak ingkar janji, menyayangi anak yatim piatu, jujur, istiqomah, ikhlas, rida, dan beriman kepada Allah SWT.¹⁹ Harus dipahami bahwa dari pemaparan yang dijabarkan di atas, berkenaan dengan pembentukan akhlak, tiap-tiap lembaga pendidikan diharuskan mempunyai sejumlah indikator akhlakul karimah yang nantinya para santri harus mencapainya. Sejumlah indikator yang diberlakukan untuk lembaga pendidikan yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumbernya yaitu:

a) Jujur

Scara harfiah, jujur dimaknai luas hati, tidak bohong, dan juga tidak berbuat curang. Jujur merupakan nilai yang sifatnya penting dan tiap-tiap orang harus memilikinya. Jujur tidak sebatas ditunjukkan lewat lisan saja, namun jujur pun sepatutnya merefleksikan sikap yang diperbuat dalam keseharian. Sebagaimana yang dijelaskan Dharma Kusuma dalam buku yang ditulisnya, yang berjudul *Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, jujur merupakan suatu keputusan yang ditentukan oleh individu untuk mengungkapkan perasaannya, ucapannya, atau tindakannya di mana kenyataan yang sesungguhnya memang tidak dimanipulasi melalui kebohongan atau menipu orang lain demi kepentingan pribadi.²⁰ Selanjutnya, Mohamad Mustari dalam buku yang dikarangnya, yaitu *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, jujur diinterpretasi sebagai perilaku yang berpijak pada upaya yang akan menggerakkan diri individu untuk menjadikannya sosok yang senantiasa bisa dipercayai dalam hal ucapan, perbuatan, atau pekerjaan yang dilakukannya, di mana

¹⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2005), 151.

²⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

hal tersebut ditujukan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.²¹

Rasulullah SAW telah memberikan contoh mengenai perilaku beliau yang senantiasa mengedepankan keberanian dalam berjuang sebab beliau memang percaya bahwa beliau berpijak pada prinsip-prinsip keberanian. *Sahih* merupakan istilah yang mengungkapkan suatu hal yang memang sebagaimana realitasnya, sesuai dengan peristiwa yang benar-benar terjadi. Jalan menuju kebaikan ditempuh melalui kebenaran dan kejujuran. Individu yang menunjukkan perilaku dan menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya secara benar dinamakan *ash-shiddiq*, sementara di sisi lain, mereka yang berbicara bohong diistilahkan dengan *al-kadzdzab*. Kebohongan dapat menjadikan seseorang mendapat dosa dan akhirnya menggiringnya ke neraka kelak. Jujur termasuk sifat yang terpuji dan menjadi kunci kesuksesan dalam menjalani keseharian. Kejujuran dapat membawa seseorang pada kebaikan, dan kebbaikannya akan mengantarkannya ke surga. Sebutan untuk orang yang selalu berbicara jujur ialah *siddiq* (individu yang sudah membiasakan dirinya berbicara dan berperilaku jujur). Sebaliknya kebohongan akan mengarahkan pada perilaku menyimpang (*dzalim*) yang akhirnya menggiring seseorang ke neraka. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sikap jujur merupakan ucapan dan tindakan serta kata hati yang sebenarnya dan memang sejalan dengan realitas yang ada.

b) Pemaaf

Pemaaf ialah sikap mudah memaafkan dan tidak menyimpan dendam dan rasa benci terhadap kesalahan orang lain. Sifat pemaaf merupakan salah satu wujud ketakwaan pada Allah SWT. Agama Islam mengajarkan kepada semua umatnya untuk dapat menanamkan sifat pemaaf kepada sesama umat manusia tanpa harus menyimpan rasa benci di dalam hati. Sikap memaafkan berkaitan dengan kemampuan individu untuk menahan amarah dan berbuat kebaikan. Individu yang tidak

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 11.

memiliki rasa dengki dalam hatinya akan memiliki hati yang tenang dan tentram.

c) Sabar

Jika ditinjau secara bahasa, kata sabar dimaknai menahan. Kemudian secara syariat, sabar diinterpretasikan sebagai perilaku menahan diri dari tiga hal, yaitu: (1) sabar untuk tata kepada Allah SWT, (2) sabar dari segala sesuatu yang diharamkan Allah, (3) sabar terhadap takdir yang diberikan Allah.²² Sabar bukannya menyerah tanpa syarat, tetapi sabar lebih menitikberatkan pada usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan diiringi dengan kedamaian hati, ikhtiar, sampai akhirnya impian yang dicita-citakan berhasil digapai, serta apabila Allah memberikan ujian, seseorang yang sabar harus bersikap rida dan ikhlas.

d) Disiplin

Definisi disiplin apabila ditinjau dari sisi bahasa diadaptasi dari istilah bahasa Latin, yaitu *discerre* yang ditafsirkan sebagai belajar. Suharsimi Arikunto mengartikan disiplin sebagai sikap patuh yang ditampakkan seseorang dalam menaati peraturan atau tata tertib di mana kepatuhan tersebut muncul lantaran terdapatnya dorongan yang timbul pada individu tersebut dikarenakan hatinya mendapatkan pencerahan dan ia melakukannya tanpa terpaksa. Selanjutnya Ali Imron mendefinisikan disiplin sebagai suatu situasi yang sedang berada pada keadaan yang memang harus tertib, terorganisir dan sepatutnya dilaksanakan, serta tidak dijumpai adanya penyimpangan secara langsung ataupun tidak langsung.²³

Disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terbentuk dari sebuah proses perilaku yang menanamkan nilai kepatuhan dan ketertiban. Individu yang menanamkan sikap disiplin yang kuat biasanya memiliki prinsip untuk selalu tepat waktu, patuh terhadap aturan, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Individu dengan tingkat disiplin yang rendah cenderung

²² Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; terjemah. Munirul Abidin*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2006), 13.

²³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 173.

menunjukkan sikap yang kurang konsisten, dan ia cenderung melanggar aturan yang sudah ditentukan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi dimana individu menunjukkan perilaku tertib, patuh, dan ikhlas menjalankan setiap aturan yang telah ditetapkan.

e) Sopan Santun

Hasan Oetomo dalam Fajar Adi Setiawan memaknai sopan sebagai sikap yang menunjukkan hormat dan keberadaban dalam berperilaku, kesantunan dalam bertutur kata, berbudi bahasa, dan perilaku yang baik yang memerhatikan adat istiadat ataupun budaya setempat. Selanjutnya Hartono menginterpretasikan sopan santun sebagai norma yang baik dan telah disetujui dalam lingkungan pergaulan antar warga setempat. Sopan santun tersusun atas dua kata yaitu “sopan” dan “santun” yang maknanya adalah norma, aturan, dan istiadat. Santun bermakna norma, bahasa yang benar-benar hormat (taklim), kelakuan, tindakan, dan perbuatan.²⁴

Sopan santun merupakan tata krama atau etika yang telah ada dan berkembang dalam suatu budaya di lingkungan masyarakat untuk bergaul dengan orang lain sehingga tercipta suatu hubungan yang akrab dan saling menghormati sesuai dengan adat yang ada di lingkungan masyarakat itu. Perilaku sopan santun ditunjukkan dari cara individu bersikap kepada orang yang lebih tua, bertutur kata yang sopan, lemah lembut, dan tidak menggunakan nada suara yang tinggi pada saat berbicara dengan orang lain. Individu dinilai memiliki sikap santun jika ia menampakkan sikap menghormati orang yang lebih tua, menyapa ketika berpapasan dengan orang lain, berbicara dengan lemah lembut, dan menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan orang lain..²⁵

²⁴ Fajar Adi Setiawan, “Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 1, SEPTEMBER 2021, 33.

²⁵ Fajar Adi Setiawan, “Fungsi Pengurus Dalam Membina Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung”, 34.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sopan santun mengacu pada perilaku yang ditunjukkan individu, di mana ia mempunyai akhlak mulia, contohnya yaitu mengedepankan nilai-nilai dalam hal menghormati, memberikan respek, menghargai, tidak bersikap arogan, dapat memperlihatkan perilaku yang mampu memuliakan orang yang usianya lebih tua darinya, bertegur sapa saat kebetulan berpapasan dengan orang lain, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sopan santun merupakan aturan hidup yang berperan dalam pembentukan pergaulan pada masyarakat yang menciptakan susunan sistem etika dan moral kehidupan.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan saat ini, di antaranya yaitu dijabarkan berikut ini.

Skripsi yang disusun oleh Siti Karmila NPM 1641030108 dengan judul *“Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.”* UIN Raden Intan Lampung, 2020. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif. Kesimpulan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan sistem pengawasan dalam rangka mengoptimalkan peningkatan kedisiplinan para santri, seorang pengurus harus menjalankan pengawasan yang searah dengan standar kebijakan yang telah dirancang oleh pemimpin. Sistem pengawasan yang dijalankan di antaranya diawali dari direktur pengasuhan yang menjadi pusat pengawasan, kemudian dilanjut dengan strata yang ada di bawah direktur, yakni divisi pengasuhan yang diamanahi tugas untuk memberikan asistensi bagi direktur untuk melaksanakan pengawasan selama 24 jam penuh dan melakukan pengontrolan pada kegiatan para santri sesuai pembagian yang sudah ditentukan. Namun pada implementasinya, sistem pengawasan yang dijalankan belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah santri yang masih belum sepenuhnya taat pada peraturan yang diberlakukan dan mereka pun belum seutuhnya mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman kedisiplinan pada diri, serta dijumpai minimnya tanggung

jawab beberapa pengurus, yang akhirnya mereka belum begitu cermat dalam melaksanakan pengawasan.²⁶

Skripsi yang disusun oleh Juni Asropi NIM 211516010 dengan judul “*Peran Pengurus Dalam Mendisiplinkan Dan Memotivasi Santri Di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.*” IAIN Ponorogo, 2021. Penelitian tersebut menggunakan partisipatoris kualitatif. Pada penelitian tersebut, dijumpai adanya tiga temuan. *Pertama*, terdapat beberapa langkah yang dijalankan oleh pengurus dalam mendisiplinkan santri di Ma’had, di antaranya yaitu dengan memberikan teguran, menjatuhkan sanksi atau takzir, menginstruksikan santri untuk menuliskan surat yasin, beristigfar, menghafal surat-surat pilihan, sidang, serta diberi surat peringatan. *Kedua*, peran lain pengurus dalam memberikan motivasinya kepada santri Ma’had di antaranya yaitu dengan cara melakukan pendekatan pada mereka dan menumbuhkan komunikasi yang baik dengan santri, kemudian para santri dituturkan sejumlah nasihat dan mendorongnya ke hal-hal yang positif. *Ketiga*, terdapatnya faktor yang mendukung pengurus dalam melakukan pendisiplinan dan memberi motivasi bagi para santri, yakni karena terdapatnya rasa sadar dari pengurus serta tanggung jawab yang dipikulnya. Sejumlah faktor penghambat yang menjadi kendala bagi pengurus dalam menjalankan pendisiplinan para santri di antaranya adalah begitu banyaknya kegiatan yang dijalani santri dan tidak mampu membaginya, minimnya sikap menghargai tata tertib yang berlaku, rendahnya pendirian yang dimiliki santri, dan santri pun sulit untuk dinasihati.²⁷

Skripsi yang disusun oleh Nurma Yunita NIM 11245203084 dengan judul “*Sistem Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jauhar Terhadap Etika Santri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.*” UIN SUSKA Riau, 2016. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pengawasan pimpinan pondok pesantren Al-Jauhar terhadap etika santri Kecamatan Mandau dilakukan melalui tahapan, pengamatan, pelaksanaan, instruksi yang dikeluarkan, prinsip-prinsip yang ditetapkan, penetapan standar pelaksanaan, mengukur dan mengoreksi, pemantauan kinerja, dan penilaian program. Pengamatan pelaksanaan dijalankan melalui

²⁶ Siti Karmila, “*Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*”, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁷ Juni Asropi, “*Peran Pengurus dalam Mendisiplinkan dan Memotivasi Santri di Ma’had Al’Jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*”, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021).

proses mengamati semua kegiatan organisasi yang dilaksanakan, di mana hal tersebut ditujukan agar dapat memastikan bahwa pekerjaan yang sedang dijalankan dapat terlaksana dengan optimal dan berlangsung sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Instruksi merupakan perintah yang disampaikan oleh atasan kepada bawahannya untuk melaksanakan dan tidak melaksanakan suatu hal, sementara penetapan prinsip ditujukan agar organisasi dapat beroperasi dengan semaksimal mungkin.²⁸

Dari sejumlah penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat adanya kesamaan antara beberapa penelitian di atas dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, yaitu kesamaannya berupa sama-sama mengkaji mengenai sistem pengawasan yang dijalankan di dalam pondok pesantren. Sementara ketidaksamaannya ialah peneliti yang menjalankan penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada bagaimana pengawasan dalam mewujudkan akhlakul karimah santri. Selain itu, lokasi dan subjek yang diteliti pun tidak sama dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat disebut sebagai kerangka konseptual. Kerangka berfikir diartikan sebagai penjelasan atau pernyataan yang berkenaan dengan kerangka konsep dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang diidentifikasi. mampu dianggap sebagai kerangka konseptual. Kerangka berfikir juga dapat diinterpretasikan sebagai penjelasan yang sifatnya sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Selain itu, terdapat suatu pendapat yang menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan contoh konseptual mengenai bagaimana teori memiliki keterkaitan dengan faktor yang telah teridentifikasi menjadi persoalan yang krusial.²⁹

Pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya menuntut ilmu dengan seorang guru atau kyai serta tinggal di asrama pondok pesantren tersebut. Pedoman kehidupan santri di pondok pesantren dilihat dari kegiatan yang dilakukan santri setiap hari yang selalu diawasi oleh pengurus

²⁸ Nurma Yunita, “*Sistem Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Jauhar Terhadap Etika Santri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*”, (Skripsi: UIN SUSKA Riau, 2016).

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

pondok pesantren. Pengurus pesantren bertugas untuk mendampingi dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan santri. Pengurus pondok pesantren yang ditunjuk oleh pemimpin pondok pesantren harus melaksanakan tugasnya untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan para santrinya.

Pondok pesantren biasanya mempunyai visi, misi, dan tujuan tertentu dalam proses yang diupayakan untuk membentuk dan mendirikan lembaga yang sesuai dengan kondisi di lingkungannya. Dan dalam mewujudkannya pondok pesantren tentunya memiliki tugas dan aturan-aturan yang diberikan kepada santri. Karena tugas dan aturan-aturan yang ada serta dibuat agar dapat mendisiplinkan para santri. Meskipun dalam tugas dan aturan itu memiliki konsekuensi atau sanksi tersebut dilanggar. Selain itu, terdapat penilaian dari pengurus dalam stabilisasi kehidupan santri yang bertujuan untuk mewujudkan seseorang santri yang dapat berakhlak baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulai dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan santun dan beradab sesuai dengan syariat Islam. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka kerangka berfikir penulis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

